

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga yang bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan formal. Sekolah sebagai tempat siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mempunyai instrumen pokok yang meliputi kurikulum, program, sarana dan prasana serta guru atau tenaga pengajar untuk mencapai tujuan belajar sesuai yang diharapkan.

“Guru/pembimbing sekolah membantu siswa dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dan penyimpangan-penyimpangan perkembangan kepribadian, dimana terlihat dari tingkah laku yang tidak sesuai dengan keadaan-keadaan dalam lingkungannya” (Y. Singgih D. Gunarsa, 2000: 32).

Dalam memberikan bimbingan dapat diambil pendekatan berkelompok atau pendekatan pribadi. Dengan bimbingan kelompok dapat membantu siswa sekaligus dalam memecahkan masalah, baik masalah bersama maupun masalah pribadi siswa. Selain dengan bimbingan kelompok dapat juga dilakukan dengan bimbingan sosial. Bimbingan sosial dimaksudkan agar siswa dapat terbimbing, agar individu dapat mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi dengan budi pekerti luhur dan rasa tanggung jawab.

“Tujuan layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat” (Prayitno, 2001: 87).

Tujuan bimbingan dan konseling menurut Hamrin dan Clifford (dalam Priyatno dan Erman Anti, 1999: 112) berpendapat “bahwa tujuan bimbingan sosial adalah untuk membantu individu membuat pilihan-pilihan; penyesuaian-penyediaan, dan interpretasi-interpretasi dalam hubungannya dengan situasi-situasi tertentu”.

Kenyataan di kelas sering ditemukan adanya sejumlah siswa yang prestasi belajarnya jauh di bawah normal atau standar yang ditetapkan. Banyak ditemukan adanya sejumlah siswa yang secara potensial dihadapkan berprestasi yang lebih tinggi, namun kenyataannya prestasi belajarnya biasa-biasa saja, bahkan lebih rendah dari yang diharapkan.

Siswa yang tergolong mengalami kesulitan belajar ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam proses belajarnya. Gejala kesulitan belajar akan dimanifestasikan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam berbagai bentuk tingkah laku. Gejala-gejala kesulitan belajar akan nampak dalam aspek motoris, kognitif, dan afektif baik dalam proses belajar maupun hasil yang dicapainya. Seseorang yang mengalami gejala-gejala kesulitan belajar perkembangan pribadinya mengalami hambatan-hambatan dan perilakunya cenderung ke arah yang kurang baik.

Menurut Mungin Eddy Wibowo (1994: 5) mengemukakan bahwa :

“beberapa tingkah laku yang merupakan pernyataan manifestasi gejala kesulitan belajar antara lain : 1. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, 2. Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta, 3. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, 4. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemaarah”.

Menurut Abu Ahmadi (1991: 91), mengemukakan bahwa :

“Dari gejala-gejala yang nampak itu guru/pembimbing bisa menginterpretasikan bahwa siswa tersebut kemungkinan mengalami kesulitan belajar. Mengatasi kesulitan belajar tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor penyebab kesulitan belajar. Secara garis besar langkah-langkah yang ditempuh dalam mengatasi kesulitan belajar dapat ditempuh melalui enam tahap, yaitu : pengumpulan data, pengolahan data, diagnosa, prognosa, treatment/perlakuan dan evaluasi”

Dalam tahap treatment, penulis menekankan pemberian bantuan atau bimbingan melalui bimbingan kelompok belajar dan bimbingan sosial.

“Dalam layanan bimbingan kelompok anak tidak hanya berinteraksi dengan penyuluh saja tetapi juga berinteraksi dengan anak yang lain, dalam kegiatan tertentu anak dapat juga berinteraksi dengan orang lain diluar kelompoknya” (Nana Sukmadinata, 1983: 22).

Menurut Y. Singgih D. Gunarsa (2000 : 41), mengemukakan bahwa:

“Dengan kegiatan kelompok, maka siswa belajar berpartisipasi dengan sebaik-baiknya. Pengembangan bakat-bakat dan penyaluran dorongan-dorongan dapat tertampung dalam kegiatan kelompok. Siswa juga belajar berfikir dan belajar bertanggung jawab. Pada umumnya suatu kegiatan bersama-sama akan lebih baik hasilnya daripada bila dilakukan sendiri”

Rogers dan Smith dalam Sugiyo, DYP Sugiharto (1994: 14) berpendapat “bahwa tujuan proses membantu klien adalah untuk memperlancar dan mempermudah perkembangan dan pertumbuhan psikologis terhadap kematangan kliennya secara sosial”.

“Pada dasarnya guru mempunyai tanggung jawab dalam aspek intelek dan kepribadian siswa. Guru di samping menambah pengetahuan anak, juga menambah dan mengubah sifat-sifat kepribadian siswa dalam proses identifikasi” (Y. Singgih D. Gunarsa, 2000: 78).

Menurut Abu Ahmadi (1991: 99), mengemukakan bahwa :

“Secara rinci tugas guru berpusat pada : 1. Mendidik anak dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang, 2. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, 3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri. Dengan demikian dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan, akan tetapi secara keseluruhan bertanggung jawab terhadap perkembangan kepribadian siswa”

Di sekolah banyak ditemui siswa yang susah diatur, siswa yang cerewet sedikit-sedikit bertanya, siswa yang bersikap dingin pada kita, siswa yang sulit memahami pelajaran yang kita berikan, siswa yang keras hati dan mudah emosi, siswa yang bicaranya kasar, siswa yang tidak bertanggung jawab, siswa yang hanya diam saja di kelas kalau tidak ditanya tidak bicara, siswa yang mudah tersinggung, siswa yang lamban dalam mengerjakan tugas. Dari berbagai macam karakteristik kepribadian siswa tersebut peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengaruh bimbingan kelompok dan bimbingan sosial terhadap kepribadian siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin meneliti tentang bimbingan belajar dalam layanan bimbingan kelompok dan bimbingan sosial dikaitkan dengan perkembangan kepribadian siswa. Berdasarkan asumsi diatas maka penulis dalam penelitian ini menentukan kajian dalam judul:

“PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DAN BIMBINGAN SOSIAL TERHADAP PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN SISWA KELAS V SD NEGERI PATEMON 02, KECAMATAN TENGARAN, KABUPATEN SEMARANG”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas timbul beberapa permasalahan, antara lain:

1. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan dan penyimpangan-penyimpangan perkembangan kepribadian, dimana terlihat dari tingkah laku yang tidak sesuai dengan keadaan-keadaan dalam lingkungannya.
2. Bimbingan kelompok dan bimbingan sosial belum berjalan secara efektif di sekolah dasar.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah sangat penting karena dapat digunakan untuk mengarahkan analisis dan pengumpulan data. Selain itu untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan dan penafsiran judul. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti hanya meneliti siswa kelas V SD Negeri Patemon 02 tahun ajaran 2010/2011.
2. Penelitian ini terbatas pada masalah yang berkaitan dengan bimbingan kelompok dan bimbingan sosial dalam proses belajar dan perkembangan kepribadian, pada saat pelajaran pada siswa kelas V SD Negeri Patemon 02.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh yang signifikan bimbingan kelompok terhadap perkembangan kepribadian siswa kelas V SD Negeri Patemon 02?

2. Adakah pengaruh yang signifikan bimbingan sosial terhadap perkembangan kepribadian siswa kelas V SD Negeri Patemon 02?
3. Adakah pengaruh yang signifikan bimbingan kelompok dan bimbingan sosial terhadap perkembangan kepribadian siswa kelas V SD Negeri Patemon 02?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan titik pijak untuk merealisasikan pesan yang akan dilaksanakan, sehingga perlu dirumuskan secara jelas. Dalam penelitian inipun perlu adanya tujuan yang berfungsi sebagai acuan pokok terhadap masalah yang akan diteliti, sehingga peneliti dapat bekerjasama terarah dalam mencari data pada tingkat pemecahannya.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok terhadap perkembangan kepribadian siswa kelas V SD Negeri Patemon 02 Kec Tenganan, Kab Semarang.
2. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan sosial terhadap perkembangan kepribadian siswa kelas V SD Negeri Patemon 02 Kec Tenganan, Kab Semarang.
3. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok dan bimbingan sosial secara bersama-sama terhadap perkembangan kepribadian siswa kelas V SD Negeri Patemon 02 Kec Tenganan, Kab Semarang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai informasi ilmiah yang dapat digunakan sebagai upaya untuk menambah khasanah dan pengembangan wacana pendidikan yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan di bidang Bimbingan dan Konseling pada umumnya, dan menambah kajian bagi psikologi tentang pengaruh bimbingan kelompok dan bimbingan sosial pada kepribadian siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai motivasi dalam penelitian dan masukan untuk dapat membantu masalah-masalah yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian siswa melalui bimbingan kelompok maupun bimbingan sosial, serta menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan, maupun ketrampilan dalam memberikan pelayanan kepada siswa secara terencana, terprogram, dan terlaksana dengan baik selama melaksanakan tugas bimbingan dan konseling.

b. Bagi Sekolah

Guru pembimbing dapat menerapkan bimbingan kelompok dan bimbingan sosial untuk membantu meningkatkan dan membentuk kepribadian yang kuat dari siswa.

c. Bagi Orang Tua Siswa/ Masyarakat

Dapat menjadi wacana untuk orang tua siswa sehingga dapat membantu membentuk kepribadian anak yang kuat dan mengembangkan potensi diri melalui bimbingan kelompok maupun bimbingan sosial yang diberikan oleh guru pembimbing.